

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam

Secara dasar filosofis nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika mengkaji nilai-nilai moral secara tolok ukur perilaku manusia dalam aspek kehidupannya. Sumber etika dan moral berasal dari hasil pemikiran, tradisi, ideologi bahkan agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam maka sumber etika dan nilai adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kemudian dikembangkan dengan hasil ijtihad para ulama.¹ Allah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 1-5 :

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ١ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢ وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٣ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ٤ مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.. Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Demikianlah karunia Allah,

¹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (PT Ciputat Press, 2005), hlm 3.

diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.. Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.²

Istilah “nilai” banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai moral, nilai religius ataupun nilai kebudayaan. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia nilai berarti harga, angka, ukuran yang mewakili prestasi, sifat- sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya, berdaya, berguna, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³

Menurut Milto Roceach dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis “ Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai (Mawardi Lubis, 2011:16).

²Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tiga Bahasa*, (Jakarta:Al-Huda, 2011), h. 62.

³ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Citra Aditya Bakhti, 2008), hlm 81.

Menurut Sterman (Eka Darmaputera, 1987) nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai juga lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths (1996) mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :

1. Nilai memberikan tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan.
2. Nilai memberikan aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku atau bersikap dengan moralitas masyarakat.
4. Nilai itu menarik memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang berharga dan penting bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai dasar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya. Karena nilai sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

⁴ *Ibid*

Setelah istilah nilai didefinisikan, selanjutnya penulis akan mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam. Dalam masyarakat sering dijumpai adanya kerancuan dalam penggunaan istilah “Pendidikan Islam” dengan “Pendidikan Agama Islam”. Padahal jika dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal ataupun non-formal, pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang studi agama seperti fiqih, tauhid, membaca Al-Qur’an, Hadist dan Tafsir. Sedangkan istilah Pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran tentang Fiqih, Al-Qur’an, Hadits, tetapi memberi arti pendidikan disemua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.⁵

Pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya.⁶

Jadi kesimpulan dari pengertian di atas dapat diambil definisi bahwa nilai- nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada

⁵ H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hlm 4.

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm 27.

padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

b. Dasar nilai-nilai pendidikan Islam

Sumber dasar nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a) Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti membaca sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'a merupakan sumber dasar nilai yang utama dan tidak pernah mengalami perubahan. Kedudukan Al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber nilai yang paling shahih. Ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal, baik yang berisi larangan maupun perintah.

b) As-Sunnah

Secara lugrowi kata As-Sunnah adalah jalan, perjalanan. Pakar Hadist menyebutkan sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi baik ucapan, perbuatan, maupun taqrir (ketetapan), baik sifat fisik maupun psikis.⁷

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang bersabda,

⁷Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2011), hlm 191.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ هُمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barang siapa yang mencontohkan jalan yang baik di dalam Islam, maka ia akan mendapat pahala dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa yang mencontohkan jalan yang jelek, maka ia akan mendapat dosa dan dosa orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”. (HR. Muslim: 2398)

Menurut pakar fiqh sunnah merupakan segala ucapan perbuatan Rasul yang berkaitan dengan hukum, baik wajib, haram, maupun mubah. Menurut pakar ushul, sunnah merupakan segala ucapan dan perbuatan Nabi yang mengandung dalil-dalil hukum untuk para mujtahid sesudah beliau menjelaskan undang-undang kehidupan bagi manusia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa as-sunnah adalah segala ucapan ,perbuatan, taqirir Rasulullah Saw. Melalui sunnah inilah maka hendaknya pelaku dalam pendidikan belajar dan bercermin ketika menetapkan suatu kebijakan dan keputusan pada suatu proses pendidikan, baik dalam bentuk materi, metode, kurikulum dan sebagainya.

c. Tujuan nilai-nilai Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah mencipkan pemimpin yang amar ma'ruf nahi munkar. Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar

tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.⁸

Nilai pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas seseorang yang mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Berbudi pekerti yang luhur.
3. Mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara dan agamanya.
4. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap di mensi perkembangan rohaniah, intelektual, emosional, sosial dan fisik.
5. Menciptakan manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.⁹

d. Aspek nilai-nilai Pendidikan Islam

Seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian tentang nilai-nilai pendidikan Islam diatas bahwa nilai menunjukkan suatu yang terpenting dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga. Disinilah manusia memerlukan bimbingan serta tata cara ibadah yang baik, berdo'a yang benar, berperilaku yang baik dan sebagainya.¹⁰

Terdapat 3 aspek nilai-nilai pendidikan Islam yaitu:

⁸ Hery Noer aly dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 142-143.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Departemen, Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, Kudusgoro Grafindo, 1994), h.73.

1. Nilai Aqidah

Endang Syafruddin Anshari mengemukakan bahwa aqidah adalah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.¹¹

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengokohkan atau mengumpulkan. Dari kata tersebut dibentuk menjadi kata Aqidah.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam.¹² Aqidah merupakan sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Allah berfirman di dalam surat An-Nisa’ ayat 132:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: ١٣٦)

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS an-Nisaa’:136)¹³

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin harus beriman kepada ketentuan Allah Swt. Keyakinan kepada ketentuan tersebut

¹¹Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, h. 24

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), h.84.

¹³ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 145.

disebut sebagai aqidah. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Ibadah

Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, *abd*) kepada Allah Swt. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup seluruh kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.¹⁴

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.¹⁵

Menurut Nurcholis Madjid, Abu A’al Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: “Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57.

¹⁵ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h. 18.

Swi dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”.¹⁶

Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swi dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى
(طه: ١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”. (QS Thaha: 132).¹⁷

Ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah bukti nyata dari aqidah.

3. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁸ Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya, op,cit.*, h. 492.

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), h.11.

¹⁹ *Ibid*, h.12.

Pendapat Al-urjanji dalam bukunya at-Ta'rifat yang berbunyi: akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dari dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan sifat yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.²⁰

2. Pernikahan Dalam Adat Jawa

a. Makna pernikahan dalam adat Jawa

Pernikahan menurut adat Jawa yaitu serangkaian upacara yang dilakukan sepasang kekasih untuk menghalalkan suatu perbuatan yang berhubungan dengan kehidupan suami istri untuk membentuk sebuah keluarga dan melanjutkan garis keturunan. Dalam melakukan pernikahan harus mencari hari yang baik maka perlu meminta pertimbangan dari ahli perhitungan hari baik yang berpedoman pada primbon Jawa.²¹

Pernikahan dalam masyarakat Jawa dimaknai sebagai suatu sejarah yang penting, sehingga banyak upacara-upacara dalam pernikahan adat Jawa. Upacara pernikahan adat Jawa mempunyai tiga tahap, yaitu tahap pertama Pra Mantu, tahap dua Tahap Mantu dan tahap ketiga Pasca Mantu. Dari masing-masing tahap tersebut terdapat tahapan-tahapan lagi yang ada didalamnya.²²

Pernikahan di kalangan masyarakat yang adatnya masih kuat merupakan suatu nilai kehidupan untuk dapat meneruskan keturunannya, mempertahankan

²⁰ *Ibid*

²¹ Al Mashlahah, "Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 06, No. 02, 2018, h. 181.

²² *Ibid*

silsilah dan kedudukan yang bersangkutan dan juga sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan yang telah menjauh atau retak.²³

b. Tradisi Pernikahan dalam adat Jawa

1. Panggih

Upacara panggih juga disebut upacara dhaup atau temu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita. Acara ini dilaksanakan setelah prosesi akad nikah.²⁴

2. Balang suruh

Mempelai putri dan mempelai putri dibimbing menuju titik panggih. Pada jarak kurang lebih lima langkah, masing-masing mempelai saling melontarkan sirih atau gantal yang ditali dengan benangputih yang telah disiapkan. Arah lemparan mempelai putra diarahkan ke dada mempelai putri, sedangkan mempelai putri mengarahkannya ke paha mempelai putra. Ini sebagai lambang cinta kasih suami terhadap istrinya, dan si istrinya pun menunjukkan baktinya baktinya kepada suaminya.²⁵

3. Ngidak endhok

Tatacara menginjak telur dilakukan oleh pengantin laki-laki, hal ini mempunyai maksud permintaan pengantin kepada Yang Maha Kuasa semoga dalam mengarungi rumah tangga cepat dikarunia keturunan, sehingga dalam upacara ini pengantin laki-laki harus menginjak telur dengan sungguh-sungguh supaya telur tersebut benar-benar pecah. Yang

²³ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), Cet. 6, h. 23.

²⁴ Sumawan Hadi Purnomo, *Ranteman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten*, (Surakarta: Cendrawasih, 1998), h.40.

²⁵ Mas ngabehi Suseno, *pasemon ing tatacara Upacara penganten Surakarta*. 37-39.

melambangkan menyatunya laki-laki dan perempuan, seperti menyatunya putih telur dan kuning telur.²⁶

Ngidak endhok atau tigan ini juga mempunyai makna simbolis yang penting bagi kedua mempelai. Tigan atau telur biasanya menggunakan telur ayam kampung, yang akan di injak oleh pengantin putra diletakkan diatas baki.telur itu diinjak dengan kaki kanan pengantin putra dan dianggap kotor terkena pecahan telur. Untuk mengantisipasi ini pengantin putri sudah siap untuk membersihkan kaki pengantin pria dengan air bunga yang disebut dengan nama wijik sekarsetaman. Usai mengeringkan kaki pengantin putra dan memasukkannya ke dalam sandal “selop”, pengantin putri melakukan sungkem sebagai tanda bakti seorang istri kepada suami.²⁷

4. Sindur Binayang

Kedua pengantin bergandengan tangan dan mengikuti ayah menuju ke pelaminan. Ibu menutup bahu kedua mempelai dengan kain sindur dan ikut mengantar ke pelaminan. Makna dari sindur binayang adalah ayah menunjukkan jalan yang baik untuk menuju ke kebahagiaan berumah tangga, sedangkan ibu mengikuti dan memberi semangat.²⁸

²⁶ Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, *Adat dan upacara perkawinan Daerah Jawa Tengah*, (Semarang:Pusat proyek penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah), h.79.

²⁷ Ambarwati dkk, “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia” *Jurnal Budaya, Filosofi, Karakteristik, Pernikahan, Upacara*., 2018, h. 18.

²⁸ Ibid

5. Kacar-kucur

Pengantin pria menuangkan raja kaya dari kantong kain, sedangkan pengantin wanitanya menerimanya dengan kain sindur yang diletakkannya di pangkuannya. kantong kain berisi uang receh, beras kuning, kacang kawak, dele kawak, kara, dan bunga telon (Mawar, melati, dan kanthil). Makna dari kacar-kucur adalah menandakan bahwa pengantin pria akan bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Raja kaya yang dituangkan tersebut tidak boleh ada yang jatuh sedikitpun, maknanya agar pengantin wanita mempunyai sifat gemi, nastiti, surtini dan hati-hati dalam mengatur rejeki yang telah diberikan oleh suaminya.²⁹

6. Dulangan

Dulangan merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin saling menyuapkan makanan dan minuman. Makna dulangan adalah sebagai simbol seksual, saling memberi dan menerima.

7. Sungkeman

Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk jongkok dengan memegang dan mencium lutut kedua orangtua, baik orangtua pengantin outra maupun orangtua pengantin putri. Makna upacara sungkeman adalah suatu simbol perwujudan rasa hormat anak kepada kedua orangtua.³⁰

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

c. Upacara Pak Ponjen

Tumplak artinya tumpah (keluar semua) karena wadah ditumpahkan. *Ditumplak* artinya ditumpahkan semua, dikeluarkan semua, *Punjen* artinya dipanggul. Yang dipanggul adalah tanggung jawab, yakni tanggung jawab orangtua terhadap anak. *Tumplak punjen* artinya semua anak yang *dipunji* (menjadi tanggung jawab orangtua) telah dimantukan (*ditumpak*). Secara umum upacara *Tumplak Punjen* adalah dengan cara menumpahkan punjen (pundi - pundi) yang berisi peralatan *tumplak punjen*.³¹

Dalam buku yang ditulis Pringgawidagdo mengatakan bahwa *tumplak* artinya tumpah semua mengeluarkan semua isi yang ada dalam wadah, *punjen* artinya dipanggul. *Tumplak punjen* artinya telah dimantukan (*tumplak*) semua anak (*ponjen*) dan ini mantu yang terakhir.³²

Dalam bukunya, Yani mengatakan bahwa upacara *Pak Ponjen* adalah upacara yang dilakukan orang tua yang telah selesai menikahkan semua anaknya dengan cara menumpahkan pundi-pundi yang berisi peralatan *Pak Ponjen*.³³ Upacara *pak ponjen* dilaksanakan dalam mantu terakhir (laki-laki dan perempuan) dan biasanya dilaksanakan setelah acara akad nikah. *Ponjen* berarti terakhir atau dipanggul yaitu sebagai bentuk ungkapan yang menyatakan tanggung jawab pada anak terakhir oleh orang tuanya berupa menikahkan. Maksud dari upacara *Pak Ponjen* adalah

³¹ Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.95.

³² *Ibid*

³³ Yani. *Buntut-buntut Luwe*. Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI, 2015).

menghadirkan seluruh keluarga tumpah ruah dalam prosesi pernikahan pungkasan baik laki-laki maupun perempuan.

Makna pelaksanaan upacara *Tumplak Ponjen* adalah sebagai ungkapan syukur kedua orang tua karena telah selesai menunaikan kewajibannya kepada anak-anaknya, sebagai curahan kasih sayang orang tua kepada semua anaknya dan tidak membedakan anak satu dengan anak yang lainnya, menyampaikan amanat kepada semua anak cucu agar tetap rukun, memberikan bekal kehidupan.³⁴

B. Kajian Pustaka

Untuk mengkaji penelitian ini, hendaknya peneliti mengkaji terlebih dahulu hasil penelitian yang sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan untuk menghindari adanya kesamaan pembahasan dalam skripsi. Berdasarkan penelusuran banyak karya-karya yang telah mengkaji tentang perkawinan adat Jawa di antaranya yaitu:

1. Apriyanti, dengan judul skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kec. Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari semua prosesi pernikahan adat Jawa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam masing-masing. Selain itu prosesi dan resepsi pernikahan adat Jawa tersebut yang dilaksanakan masyarakat Fajar Asri tidak

³⁴ Warpani KP. *Makna Tatacara dan perlengkapan pengantin Adat Jawa*. (Yogyakarta: Deepublish.,2006)

ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan upacara tersebut merupakan sebuah acara yang sesuai dengan tujuan dari sebuah walimah dalam Islam, yaitu memberikan rasa kebahagiaan kepada kedua mempelai .³⁵

2. Eny Wijayanti, dengan judul skripsi “*Nilai Keteladanan Dalam Upacara Tumpang Punjen Sebagai Kearifan Budaya Lokal Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pelaksanaan tradisi srah-srahan dalam perkawinan adat Jawa di Desa Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto serta makna yang terkandung dan pandangan masyarakat Islam terhadap tradisi srah-srahan dalam perkawinan adat Jawa di Desa Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa acara srah-srahan bermakna sakral dalam perkawinan adat Jawa yang ada di Desa Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto didalam runtutan upacara pernikahan adat Jawa yang ada di desa ini wajib ada prosesi srah-srahan. Karena dari acara srah-srahan itu, semua ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Mereka lebih menekankan mengenai pentingnya manfaat yang

³⁵ Apriyanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam upacara pernikahan Adat Jawa*, (Lampung: Skripsi Raden Intan Lampung, 2018).

terdapat dalam prosesi srah-srahan yaitu sillaturahmi, tolong menolong, dan musyawarah.³⁶

3. Artikel Eka Sakti Habibullah dalam Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam yang berjudul “*Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu pada setiap daerah di Jawa Tengah memiliki standar resepsi pernikahan adat seperti Solo dan Yogyakarta. Hukum Islam dan hukum adat saling mengisi dan saling melengkapi. Dalam pernikahan adat Jawa masih ada beberapa prosesi baik pranikah atau pasca nikah yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat sehingga harus dihilangkan.³⁷
4. Artikel M. Najmudin dalam jurnal Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia yang berjudul “*Studi Kasus Pernikahan Dengan Adat Jawa di Desa Joho Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi langsung, dan memanfaatkan dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Hasil penelitian ini yaitu rangkaian upacara dan

³⁶Eni Wijayanti, *Nilai Keteladanan Dalam Upacara Tumpak Punjen Sebagai Kearifan Lokal di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*, (Semarang: Skripsi UNNES, 2016).

³⁷Eka Sakti Habibullah, “Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 6, No. 2, 2018.

prosesi pernikahan dengan adat Jawa di desa Joho merupakan sebuah kearifan lokal yang menjadi warisan leluhur mereka dapat sesuai dan terserap dalam hukum positif di Indonesia, seperti dalam undang-undang perkawinan dan kompilasi hukum Islam. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa adat istiadat yang ada di desa Joho sudah selaras dengan apa yang menjadi hukum positif di Indonesia. Selain itu kekayaan makna yang terkandung dalam setiap prosesi yang dilaksanakan menunjukkan betapa hukum dan aturan yang mereka buat dan warisi memang benar-benar bertujuan untuk mencapai apa yang menjadi pesan Tuhan mereka.³⁸

5. Artikel Bayu Ady Pratama dalam Jurnal Hukum Sastra Budaya yang berjudul “*Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu bahwa masyarakat Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten memiliki pandangan hidup terhadap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Pelaksanaan pernikahan adat Jawa pada masyarakat di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten tidak diselenggarakan dengan lengkap, tetapi masih berpegang pada aturan-aturan dalam pernikahan adat Jawa.³⁹

³⁸M. Najmudin, “Pernikahan Dengan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia”, *Studi Kasus Pernikahan Dengan Adat Jawa di Desa Joho Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri*”, Vol.4, No. 3, 2014.

³⁹Bayu Ady Pratama, “Pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”, *Jurnal hukum sastra budaya*, Vol. 2, No. 1, 2018.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang Kajian nilai-nilai pendidikan Islam Islam dalam upacara *Pak Ponjen* di Desa Blimbingrejo Nalumsari Jepara.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam?
2. Apa yang dimaksud dengan upacara *Pak Ponjen*?
3. Kapan dilaksanakan upacara *Pak Ponjen*?
4. Bagaimana pelaksanaan upacara *Pak Ponjen*?
5. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Upacara *Pak Ponjen*?

